

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas sebagai berikut :

- i. Variabel kenakalan remaja memiliki nilai $p = 0,770$ ($p > 0,05$) yang berarti sebaran data dari variabel kenakalan remaja berdistribusi normal.
- ii. Variabel dukungan orangtua memiliki $p = 1.110$ ($p > 0,05$) yang berarti sebaran data dari variabel dukungan orangtua berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Hasil uji linieritas pada penelitian ini variabel dukungan orangtua dengan kenakalan remaja diperoleh nilai $F = 4.000$ ($p < 0,05$) yang berarti variabel antara dukungan orangtua dengan kenakalan remaja memiliki hubungan yang linier.

Berdasarkan hasil diatas, menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki hubungan yang linier dengan variabel dependen sehingga asumsi linieritas terpenuhi.

2. Uji Hipotesis

Hasil uji korelasi dukungan orangtua dengan kenakalan remaja diperoleh nilai $r_{xy} = -0,298$ dengan signifikansi $p = 0,000$ dimana ($p < 0,01$) yang berarti ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan orangtua dengan

kenakalan remaja. Semakin tinggi dukungan orangtua maka semakin rendah kenakalan remaja, dan sebaliknya. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan “ada hubungan negatif antara dukungan orangtua dengan kenakalan remaja” diterima.

B. Pembahasan

Hipotesis menyatakan “ada hubungan negatif antara dukungan orangtua dengan kenakalan remaja” diterima, karena nilai $r_{xy} = -0,298$ ($p < 0,01$), yang berarti ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan orangtua dengan kenakalan remaja. Semakin tinggi dukungan orangtua maka semakin rendah kenakalan remaja, dan sebaliknya.

Menurut Gunarsa (1984, h. 156) ketika keinginan anak tidak dapat dipenuhi oleh orangtua maka akan menimbulkan perasaan tidak puas dan biasanya anak menyalurkannya dengan sikap yang melanggar aturan/kenakalan remaja. Santrock (2002, h. 238) mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja diantaranya adalah dukungan orangtua.

Dukungan orangtua juga berhubungan dengan kesuksesan remaja, dalam menemukan gambaran diri sang anak yang positif, harga diri dan motivasi anak. Anak yang memiliki dukungan orangtua yang minim dalam pengawasan, minim kontrol, serta orangtua yang tidak menerapkan kedisiplinan maka anak memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam kenakalan remaja (Kartono, 2014, h. 63).

Santrock (2002, h. 255) mengatakan bahwa remaja yang bisa menangani stres dengan lebih baik apabila mereka memiliki hubungan yang dekat dan penuh dengan kasih sayang dari keluarganya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa dukungan orangtua memiliki suatu peran yang sangat penting bagi perkembangan remaja. Keluarga yang baik akan membawa pengaruh yang positif pada perkembangan anak, sedangkan keluarga yang

buruk akan memberikan pengaruh yang negatif bagi perkembangan anak karena keluarga diharapkan dapat memberikan arahan-arahan dan masukan-masukan yang bersifat membangun (Kartono, 2014, h.62).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Gerungan (1996, h. 152) yang mengatakan salah satu faktor yang mempengaruhi timbulnya kenakalan pada remaja adalah perhatian yang diberikan oleh keluarga. Anak delinkuen juga biasanya kurang perhatian dalam perkembangan norma-norma dan disiplin didalam keluarganya dibandingkan dengan anak biasa.

Pada penelitian ini 8 siswa remaja memiliki kenakalan remaja yang termasuk dalam kategori rendah; sedangkan 34 siswa remaja memiliki kenakalan remaja yang termasuk dalam kategori sedang; dan 1 siswa remaja memiliki kenakalan remaja yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil penelitian ini mengungkapkan mayoritas subjek pada siswa SMP Negeri 21 Surakarta tergolong dalam kategori sedang.

Dalam penelitian ini tidak lepas dari berbagai kelemahan-kelemahan yang bisa mengurangi hasil penelitian ini, yaitu :

1. Waktu pelaksanaan penelitian yang dilakukan pada saat hari terakhir siswa SMP masuk sekolah, memungkinkan subjek yang sudah malas pada saat menjawab pernyataan-pernyataan.
2. Saat mengisi kuesioner subjek diawasi oleh guru sehingga subjek cenderung menjawab hal yang baik-baik saja.
3. Metode yang dilakukan hanya secara kebetulan karena banyak siswa yang mengikuti kegiatan-kegiatan, seperti olahraga dan kegiatan di pesantren.